

***Banten Canang Sari* sebagai Identitas Budaya Bali dalam Pewarisan Pendidikan Estetika dan *Ecoart* di Sulawesi Tengah**

Kadek Hariana

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
kadekhariana64@gmail.com

Abstrak

Banten canang sari merupakan salah satu bentuk upakara yang dibuat dari janur sebagai sarana melakukan persembahyangan masyarakat Bali yang beragama hindu di Parigi Moutong, Sulteng. Kegiatan membuat *banten canang sari* yang disebut *Matanding* dan *majejahitan* yang diajarkan pada anak, mengenalkan pendidikan estetika dalam rakyat Bali yang memberi pelajaran apresiasi estetika dan mewariskan apresiasi mereka terhadap estetika, terhadap unsur-unsur alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah *canang sari*. Terdapat konsep Tri Hita Karana didalamnya yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali merupakan konsep kebudayaan nusantara yang sesuai dengan wacana konsep *ecoart* (*ecology art*) yang sedang maraknya diperbincangkan oleh seniman dan akademisi akhir-akhir ini karena kasus lingkungan alam Indonesia yang mulai rusak. Sehingga dengan menanamkan konsep tersebut masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi Tengah memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya untuk mencapai keharmonisan Tri Hita Karana tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan pohon *ibung* yang menyerupai pohon palem di hutan Sulawesi untuk dijadikan pengganti janur dari pohon kelapa yang sudah biasa digunakan dalam *mejejahitan canang* sehingga dalam hal ini telah terjadi *identity as being* dan *Identity is becoming* pada aktivitas kebudayaan masyarakat etnis Bali di Sulawesi Tengah.

Kata kunci: *Banten canang sari*, Identitas budaya Bali, Pendidikan estetika, *Ecoart*

1. Pendahuluan

Bali merupakan salah satu wilayah kepulauan di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Salah satunya yang terkenal dengan ritual upacara keagamaannya yaitu agama Hindu, karena masyarakat Bali mempercayai agama, seni dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ajaran agama Hindu dibangun dalam tiga kerangka dasar, yaitu *tattwa* (filsafat), *susila* (etika), dan ritual (upacara), ketiganya adalah satu kesatuan integral yang tak terpisahkan serta mendasari tindak keagamaan umat Hindu. *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat terhadap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. *Susila* adalah aspek pembentukan sikap keagamaan yang menuju pada sikap dan perilaku yang baik sehingga manusia memiliki kebajikan dan kebijaksanaan, *wiweka jnana*. Sementara itu aspek Ritual adalah tatarapelaksanaan ajaran agama yang diwujudkan dalam tradisi upacara sebagai wujud simbolis komunikasi manusia dengan Tuhannya. Ritual adalah wujud bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan seluruh manifestasi-Nya. Pada dasarnya ritual dibagi menjadi dua, yaitu upacara dan upakara.

Upacara berkaitan dengan tata cara ritual, seperti tata cara sembahyang, hari-hari suci keagamaan (*wariga*), dan rangkaian upacara. Sebaliknya, upakara adalah sarana yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan.

Sehingga dimanapun masyarakat Bali berada selalu menjunjung tinggi tradisi dan budaya agama Hindu di daerah asalnya, begitu pula transmigran asal Bali di Sulawesi Tengah yang tetap menjunjung tinggi tradisi dan budaya agama Hindu meski berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk menjaga dan mempertahankan identitas etnik dan kulturalnya yang bersumber pada kebudayaan Bali, agama Hindu dan ideologi *Tri Hita Karana*.

Sejarah transmigrasi di Bumi *Toraranga* (sebutan untuk Parigi Moutong) di Sulawesi tengah dan kisah sukses warga Bali tidak lepas dari sejarah zaman kolonial. Dimulai tahun 1898, saat 12 orang Bali di antaranya ada keturunan Raja Buleleng dianggap pembangkang dan dibuang Belanda ke Parigi. Belanda berharap ke-12 orang itu tidak dapat bertahan hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara tersebut. Nyatanya, pemerintah kolonial Belanda salah. Semangat hidup dan etos kerja yang tinggi dari

ke-12 orang buangan ini membuat mereka bisa bertahan hidup. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan masyarakat yang berupa Yadnya. Yadnya sebagai bentuk persembahan merupakan cerminan warisan budaya lokal masyarakat Bali yang tidak terlepas dari tradisi ritual Agama Hindu, berlandaskan konsep Tri Hita Karana. Istilah Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang mengandung arti Tiga Penyebab Kebahagiaan. Konsep Tri Hita Karana dijadikan pijakan dalam mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungannya (Wiana, 2007:5). Implementasi dari konsep ini, kemudian melahirkan berbagai bentuk symbol yang digunakan sebagai sarana dalam upacara. Bagi Umat Hindu Bali menyebutnya dengan istilah *Banten* (Sesajen).

Banten (Sesajen) dalam pelaksanaan ritual agama Hindu merupakan wujud syukur terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa. *Banten* sebagai Yadnya dalam pelaksanaan upacara ritual Agama Hindu diklasifikasikan ke dalam fungsinya masing-masing disebut Panca Yadnya, yang terdiri dari: Dewa yadnya, Pitra Yadnya, Manusia Yadnya dan Bhuta Yadnya. Salah satu *banten* yang setiap hari digunakandan harus ada dalam ritual masyarakat Hindu Bali adalah *Canang Sari*.

Canang sari merupakan bentuk perwujudan rasa bhakti secara tulus ikhlas kehadapan Tuhan, yang menggambarkan pikiran yang halus, tenang, indah, menandakan rasa cinta kasih dan bhakti yang tulus (Wiana, 2007:11). Hal ini tampak dari wujud visual *canang sari* itu sendiri, saat *canang sari* dibuat oleh tangan-tangan terampil dari wanita Bali. Keterampilan dalam membuat *canang sari* ini diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga keterampilan ini pun dibawa oleh masyarakat Bali yang berpindah ke luar pulau Bali diantaranya masyarakat Bali yang bertransmigrasi ke Sulawesi Tengah. *Metanding* dan *menghaturkan* *canang sari* menjadi aktivitas keseharian masyarakat Bali terutama kaum wanita sehingga tanpa disadari telah menjadi sebuah pendidikan estetika dan pendidikan akan pentingnya menjaga lingkungan kepada masyarakat Bali di Sulawesi Tengah. Proses pembuatan *canang sari* mengalami perkembangan dari segi bahan dan teknik sehingga menjadi identitas kebalian

masyarakat bali yang ada di Sulawesi tengah hingga saat ini.

2. Pembahasan Hasil

2.1 Sejarah Masyarakat Bali di kabupaten Parigi Moutong

PETA KABUPATEN PARIGI MOUTONG



Gambar 1 : Peta Kabupaten Parigi Moutong
<https://map-bms.wikipedia.org/wiki/Sulawesi>

Keberadaan masyarakat Bali di Kabupaten Parigi Moutong memiliki sejarah yang sangat panjang, dimulai sejak tahun 1906, dalam Penelitian I Wayan Kandiana tentang Lokapalasaraya Sulinggih di kabupaten Parigi Moutong dijelaskan bahwa pada tahun 1864, Kabupaten Buleleng adalah Kabupaten yang pertama kali dikuasai oleh Belanda di Bali. Dari sinilah Belanda mengembangkan wilayah jajahannya di wilayah Nusatenggara pada umumnya. Semenjak Belanda mencengkramkan kakinya di Buleleng perlawanan masyarakat Buleleng tidak pernah berhenti, namun dipihak masyarakat tetap kalah karena persenjataannya tidak memadai, sehingga banyak tokoh ditahan Belanda. Bersamaan dengan itu pula di Kabupaten Buleleng berlaku hukum adat dimana kalau ada orang laki-laki dari masyarakat biasa kawin dengan seorang wanita berkasta mereka dikategorikan melanggar hukum adat berat yang disebut *asumudung* dan *alangkahing karanghulu*. Mereka yang melanggar hukum berat ini dibunuh ditenggelamkan di laut. Semenjak Belanda menguasai Buleleng, mereka yang kena hukuman berat dilarang dikenai sanksi seperti itu (Kandiana, 2011: 58)

Demi kepentingan Belanda pada tahun 1886 mereka yang ditahan karena melawan Belanda digabungkan dengan mereka yang melanggar hukum adat tersebut dibawa ke

Banda Kabupaten Maluku untuk dipekerjakan di perkebunan rempah-rempah milik Belanda.

Konprensi Jenewa tahun 1906 memutuskan bahwa tawanan perang dikembalikan ke daerah asalnya. Kesempatan inilah dimanfaatkan oleh orang Bali untuk meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkan ke daerah asalnya. Namun permintaan itu tidak dikabulkan oleh pemerintah Belanda. Warga Bali yang ada di Banda tidak bosan-bosannya meminta kepada pemerintah Belanda agar mereka dipulangkan ke Bali dengan alasan yang paling pokok bahwa mereka tidak biasa hidup di Banda, karena kebiasaan mereka di Bali mata pencahariannya bersawah. Berdasarkan alasan tersebut Belanda mengabulkan permohonannya tetapi tidak dipulangkan ke Bali melainkan dibawa ke Sulawesi yaitu di Parigi yang lahannya sesuai dengan permintaannya mereka yakni bercocok tanam padi di sawah.

Pada akhirnya mereka sampai di Parigi pada tahun 1906 satu kilometer sebelah selatan pelabuhan tepatnya di desa Mertasari Parigi Kabupaten Donggala pada waktu itu. Mereka mulai mengolah atau membuat sawah dan menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat. Apabila mereka mempunyai upacara keagamaan atau adat mereka pulang ke Bali. Mereka meyakinkan kepada keluarganya bahwa di Parigi dapat memberikan pengharapan untuk bertani sawah dan ladang. Akhirnya keluarganya mulai satu-persatu ikut transmigrasi ke Parigi.

Pada tahun 1967 baru mulai ada transmigrasi umum tempatnya di desa Astina kecamatan Parigi, Karena kondisi daerah yang cukup kondusif potensi alam yang memadai maka lama-kelamaan orang Bali bagaikan air bah datang ke Parigi.

Kondisi umat Hindu Bali di Kabupaten Parigi Moutong yang berasal dari daerah transmigrasi Bali ke daerah Sulawesi tengah khususnya di Kabupaten Donggala sebelum mekar menjadi Kabupaten Parigi Moutong. Mereka datang bertransmigrasi berlatar belakang sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda dengan tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Mereka ditempatkan oleh pemerintah di daerah transmigrasi Kabupaten Donggala Kecamatan Parigi pada waktu itu dan langsung dibagikan lahan yang berupa hutan yang masih lestari. Mereka

membraur dengan transmigran dari daerah lain seperti Jawa, Lombok dan penduduk setempat yang mayoritas beragama Islam dan agama Kristen. Walaupun lahan yang dibagikan kepada mereka berupa hutan belantara dan dengan segala keterbatasannya mereka berusaha mengolah hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Disamping kewajibannya menjadi warga pemerintah setempat mereka mulai berangsur-angsur membentuk kelompok-kelompok *banjar suka duka* yang beranggotakan orang-orang yang beragama Hindu baik dari suku Bali maupun suku Jawa. Melalui *banjar suka duka* ini mereka bersama-sama dengan penuh keyakinan mewujudkan rasa baktinya terhadap Tuhan. Dengan segala keterbatasannya mereka membangun tempat ibadah Pura walaupun dalam bentuk *turus lumbung*. Demikian juga tempat pemujaan (*sangah/merajan*) di rumahnya masing-masing. Dalam melaksanakan perwujudan rasa baktinya kepada *Hyang Widhi* dan segala manifestasi-Nya, mereka membuat upacara walaupun yang sangat sederhana sekali. Dalam melaksanakan upacara tersebut sering terjadi perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara, karena pada dasarnya mereka di Bali berasal dari daerah dan adat istiadat yang berbeda-beda apalagi dengan umat Hindu yang berasal dari Jawa atau dari daerah lain. Melihat kenyataan-kenyataan tersebut tokoh-tokoh umat Hindu pada waktu itu, melalui *loka sabha* Kabupaten Donggala yang pertama yaitu tahun 1968 dan *loka sabha* selanjutnya menghasilkan keputusan-keputusan yang bisa dipakai bersama-sama sehingga tidak banyak terjadi perbedaan dalam pelaksanaan upacara *yadnya*. Setelah beberapa kali dilaksanakan *loka sabha*, pengurus Parisadha Hindu *Dharma* Indonesia (PHDI) Kabupaten Donggala berhasil menyusun buku pedoman dalam melaksanakan upacara *panca yadnya* untuk diadag di dalamnya terdapat *awig-awig* atau pedoman dalam melaksanakan upacara dan upacara yang berupa susunan banten atau canang yang akan digunakan sehingga menjadi pedoman supaya terjadi keseragaman dan kebersamaan dalam pelaksanaan upacara pada kelompok *banjar suka duka*.

2.2 Filosofi *Banten Canang sari* dalam masyarakat Bali



Gambar 2: Canang Sari dari bahan *busung ibung* di Sulawesi Tengah (dokumentasi: Kadek Hariana)

Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada Zaman dahulu tradisi makan sirih adalah tradisi yang amat dihormati, bahkan di dalam kekawin Nitisastra disebutkan "*Masepi tikang waktra tan amucung Wang*" artinya sepi rasanya mulut kita tiada makan sirih (Wiana, 2006 : 55). Jadi sirih itu pada zaman dahulu, ternyata memang benda yang benar-benar bernilai tinggi. Sekarang pun di beberapa daerah termasuk pula di daerah Bali, sirih itu masih merupakan daun yang digemari oleh masyarakat terutama oleh orang tuanya. Tradisi zaman dahulu sirih adalah lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih itu pun menjadi unsur penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan agama lainnya.

Adapun perlengkapan dari *canang* itu adalah daun janur atau daun pisang sebagai alas, *porosan* (berbentuk kecil daun janur kering yang berisi pinang, sirih, dan kapur), *plawa* (daun-daunan, bunga, *jejahitan*, *urassari*). Sedangkan kata *sari* yang berarti bunga, inti, sari atau uang yang merupakan unsur pokok dari *canang*. Jadi *canang sari* adalah salah satu bentuk upacara atau sajen yang dibuat dari janur (dirajut berpola bulat) berfungsi sebagai alas yang berisi unsur pokok daun *palawa*, *porosan*, *tangkik lengis*, bunga, uang dan ditata dengan indah.

Canang sari adalah bentuk persembahan paling sederhana, *canang sari* berupa wadah terbuat dari janur (*busung*) diisi bunga dan dupa sebagai sarana melakukan persembahyangan orang Bali. *Canang sari* itu sendiri bermakna sebagai sesajen, dimana

isinya mayoritas bunga-bunga. Walaupun sederhana, *canang sari* sangat dibutuhkan masyarakat Bali. Selain itu, *canang sari* sangat indah dipandang mata dengan dupa dan cipratan air suci, ada aura sejuk yang dipancarkan dari *canang sari*. *Canang sari* dipergunakan untuk melengkapi persembahan lainnya atau dipergunakan pada hari-hari tertentu seperti: hari kliwon, bulan purnama, bulan tilem atau persembahyangan di tempat suci. Dalam agama hindusarana persembahyangan dapat berupa bunga, air, buah, daun dan api. Dimana kemudian konsep persembahan ini dalam budaya Bali dipraktekkan dalam wujud seni. Salah satunya dalam aneka ragam bentuk sesajen, yaitu *Canang sari*.

Canang Sari unsur intinya adalah porosan. Dilihat dari sudut rupa (warna) maka base (mewakili warna hijau) adalah symbol bhatar Wisnu, buah (mewakili warna merah) symbol Bhatar Brahma, dan pamor (mewakili warna putih) symbol Siwa. Jadi *canang sari* merupakan simbolik dari kehadiran Ida sang hyang widhi dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa atau yang disebut dengan Tri Murti, karena itu *canang sari* selalu diletakkan paling atas sebagai kepala dari persembahan itu. *Canang sari* yang benar harus ada *porosan* dan *wadah lengis* atau *coblong pamor*, sebab *wadah lengis* dan *coblong pamor* itu menyimbolkan muka atau kepala dan bunga serta pudak harumnya sebagai hiasan kepala (Wiana, 2006:19)



Gambar 3 : bahan-bahan membuat *porosan* (dokumentasi : Kadek Hariana)

Selain itu terdapat bunga sebagai salah satu unsur pokok dalam *canang sari* yang melambangkan keikhlasan artinya memuja tuhan tidak boleh ragu-ragu, harus didasarkan pada keikhlasan yang benar-benar tulus datang dari lubuk hati yang terdalam dan tersuci.

Disamping itu keikhlasan merupakan kebutuhan dari pertumbuhan jiwa yang sehat (Wiana, 2006: 58). Sehingga bunga memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain digunakan sebagai lambang keikhlasan, bunga juga dipakai sebagai lambang-lambang keagamaan seperti bunga sebagai lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan bunga sebagai lambang jiwa dan alam pikiran manusia.



Gambar 4 : Bunga (sekar)
(dokumentasi : Kadek Hariana)

Isi canang sari mengikuti aturan-aturan yang tertuang dalam lontar. Jadi, canang sari tidak diambil dari kitab Suci Weda, namun isi weda yang kemudian diterjemahkan ke dalam lontar yang ditulis oleh para leluhur di Bali. *Canang sari* umum dipakai dalam persembahan sehari-hari. Sedangkan pada hari-hari besar keagamaan, *canang sari* hanya dipakai sebagai pelengkap saja.

2.3 *Mejajahitan canang sari* sebagai identitas kebalian dalam pewarisan pendidikan estetika dan *ecoart*



Gambar 5: Kegiatan *mejajahitan canang* di Desa Balinggi, Sulteng. (dokumentasi: Kadek Hariana)

Masyarakat Bali dimanapun berada, walaupun terlahir sebagai laki-laki, tentu pernah *metanding* atau *mejajahitan*. Pada masyarakat Bali daerah Sulawesi Tengah *metanding* adalah

kegiatan untuk menata berbagai bahan sesaji sehingga menjadi sebuah keutuhan sebuah banten (sesaji). Sementara *mejajahitan* merupakan bagian dari *metanding*, yaitu menjahit janur dirangkai dengan berbagai bunga dan daun-daunan tertentu. *Mejajahitan* menghasilkan canang dengan merangkai janur dan warna-warna bunga dan daun. *Canang* dan berbagai hasil *majajahitan* dipersatukan dalam *matanding* menjadi banten yang dikerjakan oleh kaum wanita. Biasanya anak laki-laki dilibatkan juga dalam memetik bunga, memanjat kelapa, mencari janur, atau berbagai perlengkapan dalam tahap persiapan.

Bagi para ibu dan anak perempuan, membuat untaian keindahan (*majajahitan* dan *metanding*) adalah mata pelajaran pokok dalam kehidupannya. Laki-laki mendampingi untuk mempersiapkan bahan-bahannya. Setiap hari diwajibkan untuk membuat *canang sari* atau *tangkiah* untuk persembahan pagi atau sore. *Canang* adalah perpaduan berbagai unsur-unsur keindahan. Berbagai jenis dan warna bunga, janur, dupa, beras. Mereka dirangkai, dijahit, ditata atau ditanding menjadi sebuah kesatuan yang disebut *canang*.

Biasanya canang atau *metanding* (menata sesaji) dilakukan di atas meja dan tikar atau di atas *bale* (bangunan khusus untuk *matanding*) mereka membuatnya secara bersama-sama. Janur dituas, lalu dijahit dengan ketelitian yang tinggi. Berbagai bentuk kurva dan persegi, dengan menerapkan prinsip kesatuan dan harmoni dalam seni rupa sehingga membentuk prinsip keseimbangan yang simetris pada lipatan-lipatan jahitan *canang sari*. Dalam hal ini masyarakat Bali diperkenalkan pada dimensi dan bentuk. Janur yang dijahit ini menjadi semacam penyangga bagi bunga-bunga yang dirangkai di atasnya, dilengkapi berbagai tambahan sesuai kebiasaan atau tata cara keluarga atau desa bersangkutan.

Pewarisan keterampilan ini turun dari generasi ke generasi. Dari nenek ke ibu, dari ibu ke anak dan seterusnya. Ini berjalan dengan sangat terjaga selama berabad-abad. Dalam suka cita pewarisan ini selalu ada yang terbaharui seperti yang terjadi di masyarakat Bali transmigrasi Sulawesi Tengah, setiap generasi punya selernya untuk menambahkan yang diwarisi sesuai tempat, waktu dan suasana keberadaannya atau yang disebut *desa kala patra*. Ini menyerupai pewarisan sebuah bangunan Pura. Walaupun *pelinggih* atau altar

dipertahankan berjumlah tetap dari generasi ke generasi, kalau kita perhatikan, saat terjadi renovasi, ukiran yang menghias altar atau material bangunan selalu mengalami perubahan. Semacam improvisasi dari setiap generasi pewarisnya. Demikian juga dengan canang sari, dahulu tidak ada banten dengan buah apel luar negeri, tapi karena buah itu dinilai menarik warnanya dan enak, generasi belakangan gemar memakainya. Kadang unsur kertas berwarna emas dan warna-warni juga menjadi bagian canang atau *sampian* (hiasan gantung-gantung). Padahal dulu jarang kita temui kalau kertas menjadi bagian dari canang. Sisi lain muncul, ada kecenderungan *fashion* dan *trend* dalam beberapa bagian ritual. Karena dalam pewarisan ini tidak tertulis, tidak ada yang paling benar, setiap generasi punya kesempatan melakukan improvisasi secara terus menerus, asal unsur-unsur pokok tetap terjaga. Dalam pewarisan banten dan *mejejahitan* terwariskan juga prinsip *desa kala patra*. Sebuah banten atau sesaji disesuaikan dengan kelenturan interpretasi masyarakat pada wilayah tertentu (desa), pada kurun waktu tertentu (kala) dan situasi/keadaan tertentu (patra). Pokok ajaran ini adalah keleluasaan untuk melakukan reinterpretasi dan improvisasi secara terus menerus, menjadikan tradisi sebagai warisan yang lentur, fleksibel, dan menjawab kebutuhan jamannya, dengan terus berpegang pada esensinya yang terdalam, penghalusan kemanusiaan secara terus menerus.

Bunga menjadi unsur pokok dalam canang. Warna-warnanya dan berbagai jenis bunga menjadi bagian penting dalam merangkai keindahan itu. Tanpa disadari, pewarisan keterampilan mejajahitan dan matanding ini adalah sebuah pewarisan seni hidup, seni merangkai keindahan, mengapresiasi estetika seni rupa. Rangkaian bunga dalam metanding banten canang sari dapat dijadikan media pendidikan estetika dan multikulturalisme pada anak, dengan melatih kemampuan motorik halus anak dengan melatih ketekunan dan kesabaran dalam metanding canang sari serta memberikan pengetahuan akan pentingnya menggunakan bahan dan bunga yang berbeda warna sehingga menjadi bentuk yang harmonis sebagai simbol *Bhinneka Tunggal Ika* yang dapat diterapkan pada anak sedari kecil.

Sejak kecil seorang anak Bali akan dikenalkan dengan bunga secara sangat intens. Hampir di setiap halaman rumah orang Bali

setidaknya ada sebatang atau dua batang pohon bunga. Dengan kesadaran ketika menanam, sering terdengar kalimat "*Pang ada anggon ngae canang*". Artinya biar ada dipakai membuat persembahan. Bunga adalah salah satu bagian terpenting dari persembahan, pentingnya bunga dalam persembahyangan dalam bahasa Bali, disebut *muspa* (memuja dengan sarana bunga).

Puspa (bunga) adalah kata benda dan menjadi kata kerja: *muspa*. *Muspa* (aktivitas yang terkait dengan bunga) secara lebih luas sesungguhnya dimulai dengan menanam bunga, menyiram bunga, lalu memetik bunga untuk kepentingan ritual, dan merangkainya (*matanding* dan *mejejahitan*). Berdoa atau memuja dengan bunga di sebuah tempat persembahyangan adalah titik kulminasi dari aktivitas *muspa*.

Selain itu menata dan merangkai bermacam-macam bunga dengan warna yang berbeda sehingga menghasilkan keindahan dan keharmonian warna pada canang sari dapat dijadikan sebuah simbol pendidikan multikulturalisme dalam kehidupan manusia dan kehidupan ekosistem. Seperti kasus penebangan dan pembakaran hutan secara liar di Nusantara untuk dijadikan lahan perkebunan industri dan penanaman intensif di area yang luas dengan satu jenis pohon adalah monokulturalisasi atas lingkungan alam, yang tentu saja meniadakan biodiversitas (keberagaman hayati), sehingga mengganggu ekosistem. (Marianto, 2015:222). Semua ini digambarkan jika canang sari hanya ditata dengan satu jenis bunga dengan warna yang sama tentu tidak akan tampak keindahannya.

Matanding dan *majejahitan*, yang juga bagian integral dari *muspa* (dalam arti luas), adalah pengayaan diri terhadap keindahan. *Matanding* dan *majejahitan* adalah pendidikan estetika dalam rakyat Bali yang memberi pelajaran apresiasi estetik. Dalam *matanding* dan *majejahitan* perempuan-perempuan Bali belajar dan mewariskan apresiasi mereka terhadap estetika, terhadap unsur-unsur alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah banten atau canang. Sehingga, kelanjutannya, ketika banten dan canang digelar di tempat persembahyangan, kegiatan itu semacam festival merangkai bunga. Janur dan bunga menghiasi seluruh Pura. Tanpa terasa, setiap *odalan* (hari persembahan), masyarakat Bali

sesungguhnya mengadakan sebuah festival keindahan.

Anak-anak di dalam proses *matanding* dan *majejahan*, juga dalam *odalan*, diajari mengapresiasi warna bunga dan daun-daun. Dalam merangkai bunga dalam pembuatan canang, ibu-ibu mengajari bagaimana agar bunga yang berbagai jenis itu tampak meriah dalam perpaduan dengan warna bunga yang tersedia agar proposional. Terjamin keseimbangan warna sesaji, cerminan warna hati pembuatnya. Sehingga biasa terdengar kata-kata kekaguman seperti "*canang sari ne jegeg*" yang maksudnya adalah canang sarinya terlihat cantik yang merupakan sikap apresiasi terhadap karya tangan terampil wanita Bali. Mencampur satu warna bunga yang merah dengan putih atau kuning, contohnya, ini semacam aktivitas mencampur warna cat untuk menghasilkan lukisan yang indah. Unsur warna bunga dalam pembuatan canang menjadi pertimbangan penting. Demikian juga harum bunga. Bunga sandat dan cempaka menjadi bunga pilihan agar canang berbau wangi dipadukan dengan harum dupa dan *kukus arum*. Harum bunga menjadi penting, ini semacam pelajaran aroma terapi yang kini sedang diganderungi kelas menengah. Orang-orang Bali telah mempraktekkan dalam keseharian mereka dari berabad-abad silam.



Gambar 6 : Canang Sari Sulawesi Tengah
(dokumentasi : Kadek Hariana)

Mejejahan adalah latihan bagi tangan-tangan orang Bali. Agar terampil untuk menus dengan pisau, menjahit dengan *semat* (buluh bambu) sebagai peniti dalam merangkai janur. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk melihat, menjaga dan menata detail benda-benda. Aktivitas ini bertumpu pada ketelitian untuk menjaga keutuhan bahan-bahan alami, agar janur tidak robek, agar semat tidak patah. Di bidang lain, ketelitian orang Bali untuk

menghasilkan kerajinan atau cenderamata dan karya tangan yang mereka ekspor atau jual di pasar-pasar seni tidak terpisahkan dari *training* yang terwariskan dari generasi-generasi ini. Sebuah kemahiran untuk memperhatikan detail dan rasa kesabaran dalam berkarya. Ki Hadjar Dewantara mempertegas pentingnya pendidikan rasa yang harus ditanamkan pada anak yang merupakan bagian dari pendidikan estetika sesuai kodrat anak (masa wiraga) :

" a. Permainan dan olahraga dengan nyanyian anak-anak dan tari (pemeliharaan badan secara rhytmis); b. Nyanyian rakyat (macapat, tembang gending di tanah jawa dimulakan), menggambar corak dan warna („styller dan sungging”), *frobelen secara nasional* (merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur dsb); itu semua latihan untuk kesempurnaan panca-indra dihubungkan dengan rasa; c. Ceritera yang berwujud dongeng, mythologis dan historis (tambo hanya yang mengenai daerahnya) dihubungkan dengan pelajaran bahasa dan lagu (methode Sari-Swara); d. „zaakonderwijs” atau pelajaran mengenal keadaan tempat kelilingnya si anak selaku persediaan pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi dan ilmu negeri (kemasyarakatan dan kenasionalan).”
(Karya Dewantara, Bag 1, 2004 :81)

Pernyataan tersebut menunjukkan pendidikan rasa sebagai dasar pendidikan watak manusia. Pembinaan jiwa manusia harus seimbang dengan pendidikan rasa salah satunya melalui latihan merangkai bunga-bunga, menyulam daun pisang yang disobek-sobek atau janur untuk kesempurnaan panca-indra yang dihubungkan dengan rasa. Pendidikan rasa indah melalui pembelajaran *mejejahan* canang sari yang ditrapkan pada anak. *Mejejahan* canang sari sebagai wadah pendidikan estetika masyarakat Bali diharapkan dapat memperhalus budi pekerti, memperhalus perasaan, dan perasaan yang halus akan mengemas perilaku yang halus dan indah.

Pada akhirnya orang Bali, setelah dewasa, diajak merenungi, memahami kedalaman makna sebuah bunga dari benih yang terkandung. Kelopak dan putik sari, bagaimana caramenuainya, bagaimana cara memeliharanya dan menatanya dalam halaman.

Ada aturan tertentu dalam menanam bunga tertentu di halaman sebuah rumah. Ini juga semacam dasar-dasar seni berkebun yang ditanamkan sedari awal. Anak-anak juga diajari orang tuanya cara memetik keindahan itu, diajari bagaimana memetik bunga sehingga terjaga keberlanjutan bunga-bunganya. Tidak sembarang tarik. Tapi penuh kelembutan, tidak merusak daun-daun atau bunga-bunga yang masih muda. Jika bunga-bunga terlalu tinggi, diajari memakai *joan bunga* (penjolak khusus untuk memetik bunga). Anak-anak pedesaanlah yang beruntung mendapat pelajaran seperti ini. Di musim-musim tertentu, anak-anak bergerombol dengan teman-temannya memetik bunga, berebutan, bercanda, dan berbagi. Saat sembahyang dengan bunga, seseorang diajari merasakan keindahan bunga itu dengan kedalaman hati, keheningan dan kelembutan dijari-jari dengan keharuman dan keunikan bentuknya.



Gambar 7 : Lingkungan hijau pada *sanggah merajan* masyarakat bali di Sulawesi Tengah (dokumentasi : Kadek Hariana)

Berkaitan dengan proses metanding/mejehitan canang sari, secara tidak langsung masyarakat Bali yang ada di Sulawesi Tengah diajarkan harus memiliki pekarangan atau lahan untuk menanam dan melestarikan tumbuh-tumbuhan yang berupa bunga, daun-daunan (*pelawe*) dan pohon-pohon lainnya yang biasa digunakan dalam keperluan pembuatan canang sari. Dalam hal ini masyarakat telah menerapkan konsep Tri Hita Karana yaitu menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan,

manusia dan terutama lingkungan alamnya dengan menjaga keadaan sekitar rumahnya tetap hijau dengan ditumbuhi pohon dan bunga-bunga. Konsep Tri Hita Karana yang dipegang teguh oleh masyarakat Bali merupakan konsep kebudayaan nusantara yang sesuai dengan wacana konsep *ecoart* (*ecology art*) yang sedang maraknya diperbincangkan oleh seniman dan akademisi akhir-akhir ini karena kasus lingkungan alam Indonesia yang mulai rusak.

Salah satu definisi tentang *EcoArt* menjelaskan bahwa *EcoArt* adalah suatu kerja atau disiplin artistik yang mengajukan cara pandang, pemikiran, dan kepedulian atas berbagai bentuk dan sumber kehidupan dari planet bumi yang kita diami. Tujuannya untuk membangkitkan kesadaran, merangsang dialog, mengubah pola laku dan sikap hormat terhadap spesies-spesies lain dan mendorong rasa dan sikap menghargai sistem-sistem alami yang dengan apa kita hidup berdampingan (Marianto, 2015:226)

Sering terdengar kata-kata celotehan dengan bahasa sehari-harinya dalam masyarakat Bali di Sulawesi Tengah seperti " *Liu ngelah punyan sekar/bungo jak pelawo jumah, pang ado anggo metanding jak ngaturang bhakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa*" yang maksudnya adalah banyak memiliki tanaman bunga dan dedaunan di rumah agar ada untuk digunakan dalam merangkai banten dan untuk berbakti dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini masyarakat melaksanakannya dengan tulus ikhlas dalam pengungkapan rasa cinta dan baktinya kepada Tuhan, sebagaimana ideologi ini mampu menggerakkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan alam sekitarnya. Seperti definisi lain menjelaskan bahwa *EcoArt* atau seni lingkungan adalah serangkaian praktik seni yang melingkupi etika keadilan sosial sebagai bagian dari karya yang dihasilkan, baik dalam pengertian isi maupun bentuk materialnya. *EcoArt* dibuat untuk menginspirasi tumbuhnya kecintaan dan rasa hormat, merangsang terjadinya dialog dan mendorong terjadinya keberlangsungan pengembangan lingkungan-lingkungan alam dan sosial dimana kita tinggal (Marianto, 2015: 226)

Majejahitan dan *metanding* menjadi aktivitas di balik semua ritual atau upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan

rakyat Bali. Ini menjadi bagian teramat penting dari sebuah prosesi ritual. Semua perhatian dan konsentrasi seorang yang sedang menjahit canang atau banten difokuskan untuk mencipta keindahan. Terfokus pada kelembutan, ketenangan nafas, kesabaran. Keheningan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar untuk menghasilkan karya keindahan. Karena karya keindahan ini untuk persembahkan kepada Hyang Maha Tunggal, *bhakti* (cinta pada Tuhan) menghidupi tarikan nafas mereka yang sedang majajahatan. Keheningan, kesabaran, bhakti, semua diarahkan untuk keindahan.

Sebagaimana yang dikatakan Dwi Marianto dalam buku *art and levitation* Seniman yang dianggap sebagai *eco-artist* adalah dia yang melakukan salah satu atau lebih dari prinsip-prinsip berikut ini :

1. Memerhatikan jejaring kesalingterhubungan berbagai aspek di lingkungan, diantaranya aspek-aspek fisik, biologis, kultural, politis dan historis dari sistem-sistem ekologis yang kait mengait.
2. Menciptakan karya dengan memakai material alami atau bergerumul erat dengan daya-daya alam, macam angin, air atau sinar matahari.
3. Mereklaim, merestorasi dan meremediasi lingkungan-lingkungan yang rusak
4. Menginformasi masyarakat akan dinamika ekologis dan problem-problem lingkungan yang kita hadapi bersama.
5. Meninjau kembali hubungan-hubungan ekologis, untuk secara kreatif mengedepankan kemungkinan baru bagi ko-eksistensi, sustainabilitas dan penyembuhan. (Marianto, 2015:227)

2.4 Identitas budaya dan diaspora dalam banten canang sari melalui local wisdom di Sulawesi Tengah



Gambar 8 : Tanaman *ibung* (*oncoperma filamentosum*)
(dokumentasi : Kadek Hariana)

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu Pertama wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma atau peraturan. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1979 : 186-187) Masyarakat hindu Bali dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, berpijak pada konsep Tri Hita Karana, yang senantiasa berupaya menciptakan hubungan keharmonisan dengan Tuhan melalui Bhakti, dengan sesama melalui Punia dan lingkungan melalui asih. Kesenambungan hubungan antara ketiga aspek tersebut membentuk pola lingkungan kehidupan yang diklsifikasikan menjadi tiga, yaitu lingkungan hidup rohani di *Parhyangan*, lingkungan sosial di *Pawongan* dan lingkungan alam di *Palemahan*. Penataan *Parhayangan* untuk memelihara eksistensi lingkungan rohani sebagai media untuk berbakti kepada Tuhan. Penataan *Pawongan* untuk menjaga eksistensi lingkungan sosial agar umat manusia hidup saling mengabdikan sesuai dengan tugasnya (Swadharna). Penataan *Palemahan* untuk menjaga eksistensi lingkungan alam agar senantiasa menjadi sumber kehidupan dan penghidupan semua makhluk hidup di muka bumi (Wiana, 2007: 23). Sehingga dengan menanamkan konsep tersebut masyarakat Bali yang hidup di Sulawesi Tengah memanfaatkan sumber daya alam lingkungannya untuk mencapai keharmonisan Tri Hita Karana tersebut salah satunya adalah dengan memanfaatkan pohon ibung yang menyerupai pohon palem di hutan Sulawesi untuk dijadikan pengganti Busung atau janur dari pohon kelapa yang sudah biasa digunakan dalam mejejahitan canang. Daun Ibung disukai oleh banyak masyarakat Bali, karena tahan lama, yaitu warna putihnya tidak melayu dalam waktu lama, jadi mirip daun lontar tapi lebih tipis sehingga enak kalau digarap untuk jejaitan.

Pohon janur atau busung ibung sulawesi yang dulunya merupakan pohon yang tumbuh dalam hutan di pegunungan Sulawesi Tengah, merupakan pohon yang hanya sering ditebang dalam pembongkaran hutan untuk pencarian lahan perkebunan pada masyarakat, karena bentuknya menyerupai pohon janur kelapa yang biasa digunakan dalam *metanding* canang maka sekarang menjadi pohon yang

dibudidayakan untuk bahan pokok pengganti daun janur kelapa yang cukup keras dan alot untuk dirangkai menjadi canang. Sehingga busung ibung kini terkenal sebagai busung Sulawesi Tengah di pulau bali bahkan terkenal di seluruh pulau di Indonesia yang terdapat etnis Balinya.

Ibung yang di Bali sering disebut *busung* Sulawesi memang tumbuh di Sulawesi. Tetapi sesungguhnya hutan *ibung* itu paling banyak di Sulawesi Tengah. Sebagaimana orang-orang Bali sekarang ini yang gemar membuat sesajen dari *ibung*, di Pulau Bali dan daerah transmigrasi diluar Sulawesi ini pun sekarang daun *ibung* banyak dipakai untuk sesajen dalam pembuatan canang. Sehingga Daun *ibung* yang dikenal dengan *busung* Sulawesi ini pun menjadi perekonomian baru masyarakat Sulawesi untuk dijual ke luar daerah. Sehingga terjadi keharmonisan konsep Tri Hita Karana dengan lingkungan budaya daerah setempat.



Gambar 9 :busung ibung di pasar Tolai
(dokumentasi : Kadek Hariana)

Stuart Hall dalam esainya Cultural Identity and Diaspora menjelaskan bahwa identitas budaya (atau juga disebut sebagai identitas etnis) dapat dilihat dari dua carapandang, yaitu identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity is becoming*). (Hall, 1990:393). Identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity is being*) merupakan cerminan masyarakat bali yang berpindah ke daerah sulawesi tengah dengan membawa kebudayaan Bali yang sama dalam satu kelompok yang memiliki satu kesatuan yang sama melalui ikatan sejarah dan leluhur. Selain itu kesamaan kode-kode budaya yang menyatukan mereka dalam satu ikatan kelompok sehingga mampu menjaga identitas kebudayaan bali yang dibawa dari daerah asalnya yaitu pulau Bali. Selain itu kehidupan

masyarakat Bali yang berada di sulawesi tengah dengan lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda dari etnis yang berbeda seperti etnis kaili, badak, bugis, manado, jawa dan lombok membuat kebudayaan masyarakat bali mengalami proses menjadi (*identity is becoming*) membangun budaya baru yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat Bali itu sendiri.

Konsep diaspora menurut Chris Barker dalam Kamus Kajian Budaya 2014:75-76)diaspora digunakan untuk menunjukkan gejala jejaring manusia yang terhubung secara etnis dan kultural yang tersebar. Kekuatan konsep diaspora terletak pada upayanya untuk membuat kita berpikir tentang identitas dalam bingkai kontingensi, indeterminasi, dan konflik yang senantiasa bergerak, alih-alih identitas alamiah atau budaya yang bersifat absolut.Disini menandakan bahwa komunitas Bali di Sulawesi Tengah mampu menciptakan identitas kebalikannya yang mencirikan sebagai masyarakat Bali Hindu Sulawesi Tengah yang hidup dalam ikatan budaya multikultural di pulau Sulawesi, melalui aktivitas *metanding* dan mempersembahkan banten canang sari sebagai simbol rasa baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat Bali di Sulawesi Tengah tidak bisa lepas dari adat dan kehidupan sosial Bali yang merupakan pusat dalam mereka menjalankan tradisi dan kebudayaanya.



Gambar 10 :Ngaturang banten canang sari di sawah merupakan identitas masyarakat Bali di Sulawesi Tengah
(dokumentasi : Kadek Hariana)

3. Kesimpulan

Konsep Tri Hita Karana dijadikan pijakan dalam mengajarkan agar manusia mengupayakan hubungan harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan

alam lingkungannya. Implementasi dari konsep ini, kemudian melahirkan berbagai bentuk symbol yang digunakan sebagai sarana dalam upacara. Bagi Umat Hindu Bali menyebutnya dengan istilah Banten (Sesajen). Banten yang paling sederhana dan merupakan unsur pokok dalam setiap ritual dalam masyarakat hindubali di Sulawesi tengah salah satunya adalah canang sari. Di dalam proses pembuatan canang sari yang disebut *metanding* tidak terlepas dari wanita dan anak-anak perempuan bali di dalamnya. Keterampilan ini adalah keterampilan untuk melihat, menjaga dan menata detail benda-benda. Aktivitas ini bertumpu pada ketelitian untuk menjaga keutuhan bahan-bahan alami dalam mejejahitan canang sari.

Majejahitan dan *metanding* menjadi aktivitas di balik semua ritual atau upacara-upacara keagamaan yang diselenggarakan rakyat Bali di Sulawesi tengah dan ini menjadi bagian teramat penting dari sebuah prosesi ritual. Semua perhatian dan konsentrasi seorang yang sedang menjahit canang atau banten difokuskan untuk mencipta keindahan. Karena aktifitas *metanding* canang sari merupakan keseharian masyarakat bali terutama kaum perempuan membuat kreativitas dan eksplorasi masyarakat bali semakin luas dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah Sulawesi tengah dalam mengganti bahan-bahan pokok pembuatan canang sari yang semula memakai busung (daun kelapa yang masih muda) dengan menggantinya pada *busung ibung* yaitu tanaman yang menyerupai palem yang tumbuh di hutan Sulawesi tengah sehingga mempermudah dan menambah estetika dalam mejejahitan canang sari.

Konsep Tri Hita Karana yang dipegang teguh oleh masyarakat bali merupakan konsep kebudayaan nusantara yang sesuai dengan wacana konsep *ecoart* (*ecology art*) atau seni lingkungan. Dari berbagai kelompok pendatang masyarakat Bali dari berbagai daerah di Bali di Sulawesi Tengah, etnis bali memiliki ciri khas yang menonjol yaitu identitas kebaliannya yang ditunjukkan dalam aktivitasnya membuat dan mengatur banten canang sari. Dalam hal ini aktivitas kebudayaan etnis bali di Sulawesi Tengah merupakan identitas budaya sebagai sebuah wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*Identity is becoming*).

4. Pustaka

- Adnyana, I Nyoman. (2012). *Arti Dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Barker Chris. (2014). *Kamus Kajian Budaya*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hall, Stuart. (1990). "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan **Rutherford** (ed) *Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart
- Kandiana,Wayan.(2011). *Lokapalاسraya Sulinggih di Kabupaten Parigi Moutong*. Denpasar : tesis UNHI
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.(1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I : Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Mariato, Dwi. (2015). *Art and Levitation : Seni Dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta : Pohon Cahaya
- Pradoko Susilo. (2016). *Reader Mata Kuliah Sosio Antropologi Seni*. Program Pascasarjana Studi Pendidikan Seni UNY Yogyakarta.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana, Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wiana, I Ketut. (2006). *Memahami perbedaan caturvarna, kasta dan wangsa*. Surabaya: Paramita
- www.budaya.wordpress.com
<https://mapbms.wikipedia.org/wiki/Sulawesi>